JURNAL ILMIAH WIDYA SOSIOPOLITIKA

E-ISSN 2685-4570

PERILAKU POLITIK MASYARAKAT DALAM MEMILIH PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN PADA PEMILU 2024 (STUDI DI DESA WINONG KECAMATAN GEMPOL KAB. PASURUAN)

M. Salman Alfarisi[1)]

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya[1)]
email: msalman.22112@mhs.unesa.ac.id

Article Info

Article History:

Received:

May/2025

Accepted:

June/2025

Published:

June/2025

Keywords:

Political Behavior; Political Participation; Election; Society; Media.

ABSTRACK

Public political participation in elections is a crucial indicator of democracy. This study aims to examine the political behavior of citizens in choosing the President and Vice President during the 2024 General Election, and to identify the factors influencing voting decisions in Winong Village, Gempol Sub-district, Pasuruan Regency. The research uses a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and literature review. The findings reveal four voter typologies in the village: critical, rational, skeptical, and traditional voters, with rational and traditional voters being the dominant groups. The factors influencing voting behavior are divided into two categories: internal factors, such as political awareness and social influence, and external factors, such as candidate image, policy issues, party affiliation, and media exposure. These findings highlight the importance of local context and the media's role in shaping political behavior at the village level.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut model demokrasi. Sistem ketatanegaraan demokratis yang dianut negara Indonesia menempatkan rakyat sebagai pusat kekuasaan. Indonesia sendiri menganut sistem demokrasi pancasila yang mana nilai-nilai dan tujuan negara indonesia tercantum dalam 5 sila pancasila. Menurut Aristoteles, ia mengartikan demokrasi sebagai kebebasan, maksudnya kebebasan ini berarti setiap warga negara yang menganut sistem ini bebas untuk berpendapat dan bebas untuk memilih pilihan. Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Huntington (1997) (dalam Maulana, 2019) bahwa demokrasi di cirikan sebagai struktur politik di mana anggota yang paling berpengaruh dipilih melalui pemilihan umum yang teratur, adil, dan transparan (Maulana, 2019).

Pembentukan pemerintahan perwakilan dimungkinkan oleh keberadaan institusi dan praktik politik yang dijalankan dalam pemilihan umum. Melalui pemilu, setiap individu memiliki hak untuk memilih calon pemimpin dan wakil rakyatnya, baik di tingkat eksekutif maupun legislatif. Partai politik dan pemilu memiliki hubungan yang erat, karena partai menjadi saluran utama dalam mengusung kandidat. Istilah "pesta demokrasi" mencerminkan momen di mana masyarakat secara individu maupun kolektif melalui partai-partai politik berkumpul untuk menentukan arah kepemimpinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pemilu merupakan salah satu ciri utama negara demokratis.

Sebelum diberlakukannya sistem pemilihan langsung oleh rakyat, Indonesia pernah menggunakan sistem pemilihan presiden dan wakil presiden melalui Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Dalam sistem ini, suara rakyat tidak secara langsung menentukan siapa yang akan memimpin negara. Sistem tersebut kemudian dikritik karena dianggap memutus partisipasi politik masyarakat secara langsung. Reformasi politik yang terjadi membawa perubahan menuju pemilu langsung sebagai bentuk demokratisasi yang lebih inklusif. Dengan demikian, pemilu langsung menjadi simbol keterlibatan aktif masyarakat dalam menentukan arah kepemimpinan nasional (Maimun & Asy'ari, 2021).

Partisipasi masyarakat ialah suatu jenis keterlibatan sipil dimana masyarakat bertempat tinggal di suatu negara yang menjunjung tinggi demokrasi, yang merupakan salah satu ciri dari negara tersebut. Maka dari itu partisipasi politik masyarakat dalam negara demokrasi sangat penting. Menurut Herbert Mclosky (dalam Budiardjo, 2008) mengungkapkan bahwa partisipasi politik merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat demokrasi yang bersifat sukarela untuk memilih kepala pemerintahan selanjutnya dengan cara langsung ataupun tidak (Budiardjo, 2008). Sedangkan menurut Tommi Legowo (dalam Sitepu, 2012) partisipasi politik yaitu bentuk kegiatan kepedulian masyarakat baik dengan langsung ataupun tidak langsung yang berhubungan dengan kebijakan pemerintahan (Sitepu, 2012). Partisipasi politik masyarakat dapat dibagi menjadi dua bagian, menurut Huntington dan Nelson (dalam Maimun, 2021) yaitu: 1) partisipasi politik otonom, yang mana partisipasi ini di dasari oleh keinginan si individu itu sendiri; 2) partisipasi politik mobilisasi, yang mana partisipasi yang didasari oleh keinginan orang lain atau karena dorongan dari orang lain (Maimun & Asy'ari, 2021).

Pemilihan umum presiden dan wakil presiden (Pilpres) langsung di Republik Indonesia terakhir kali diselenggarakan pada tanggal 14 Februari 2024. Untuk dapat mencalonkan pasangan calon presiden dan wakil presiden, sebuah partai politik atau gabungan partai politik harus memenuhi ambang batas minimal 20% kursi DPR atau 25% suara sah nasional. Pada Pilpres 2024, terdapat tiga pasangan calon yang resmi mendaftar dan mengikuti kontestasi. Setiap pasangan calon memperoleh dukungan dari koalisi partai politik yang berbeda-beda. Koalisi ini menunjukkan peta kekuatan politik yang terbentuk menjelang pemilu.

Anies Baswedan diusung oleh Koalisi Perubahan untuk Persatuan (KPP) yang terdiri dari Partai Nasdem (59 kursi), PKB (58 kursi), dan PKS (50 kursi).

Sementara itu, Prabowo Subianto diusung oleh Koalisi Indonesia Maju (KIM) yang beranggotakan Partai Gerindra (78 kursi), Partai Golkar (85 kursi), dan PAN (44 kursi). Adapun Ganjar Pranowo diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) secara tunggal karena partai ini telah mengantongi 128 kursi parlemen (Anam, 2023).. Setiap koalisi mencerminkan konstelasi kepentingan dan kekuatan politik yang ingin memenangkan kontestasi nasional. Ketiga pasangan calon membawa visi dan strategi politik masing-masing dalam menarik dukungan masyarakat.

Menurut (Efriza, 2012), mengemukakan bahwa terdapat empat jenis perilaku masyarakat dalam memilih, antara lain: 1) pemilih yang kritis, Pemilih seperti ini adalah pemilih yang meyakini bahwa suatu partai atau kandidat politik mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi negara dan dapat memajukan ideologi yang didukungnya. Artinya, mereka akan mengkaji hubungan antara ideologi partai dan pelaksanaan kebijakan, terlepas dari apakah kebijakan tersebut bermanfaat bagi negara atau tidak. Pemilih yang mempunyai orientasi kritis adalah mereka yang cocok dengan gambaran ini. 2) Pemilih yang Skeptis, pemilih yang mengabaikan faktor-faktor seperti partai politik, platform mereka, dan latar belakang perwakilan mereka. Nama lain untuk tipe pemilih ini adalah golongan putih. Mereka mempunyai sikap yang hanya memperhitungkan peristiwa-peristiwa yang sering terjadi di negeri ini, percaya bahwa tidak ada politisi atau partai politik yang mampu membawa kesuksesan bagi negeri ini. 3) Pemilih yang Rasional, pada pemilih ini, mereka lebih mementingkan kualitas partai atau kandidat politi, program, tujuan, atau misi. Pemilih seperti ini tidak tertarik dengan sudut pandang yang diajukan oleh suatu partai atau kandidat. 4) Pemilih yang Tradisional, Pemilih seperti ini secara eksklusif mempertimbangkan latar belakang sosiokultural, agama, dan geografis seorang kandidat atau partai. Pemilih seperti ini akan melihat keadaan terkini antara sentimen nasional yang dibawa oleh para pelaku pemilu.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Maimun & Asy'ari, 2021), hasil menunjukkan bahwa Di Kecamatan Ingin Jaya, pemilih tradisional merupakan pemilih yang paling mendominasi, sedangkan pemilih emosional dan skeptis merupakan minoritas. Ada dua aspek yang mempengaruhi keputusan pemilih yaitu kekuatan aspek internal dan eksternal. Aspek internal meliputi kesadaran pemilih sebagai warga negara dan faktor tindak lanjutnya yang menyebabkan masyarakat memilih tanpa memahami secara utuh calon atau tujuan memilihnya. Sedangkan aspek ekternal berupa reputasi kandidat, posisi dan program, peristiwa terkini, dan afiliasi politik. Lain hal dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Maulana, 2019), yang menunjukkan bahwa Pada Pilpres dan Wakil Presiden di Kecamatan Cimerak, Kabupaten Pangandaran Tahun 2019, perilaku politik masyarakat yang dominan adalah pemilih yang rasional, yaitu mereka yang memilih calon berdasarkan faktor-faktor yang masuk akal seperti visi dan misi, program kerja, dan pengalaman kerja sebelumnya.

Penelitian tentang perilaku memilih menjadi penting mengingat setiap pemilu tidak hanya mencerminkan preferensi individu tetapi juga dinamika sosial, ekonomi, dan budaya lokal. Pemilihan Presiden merupakan momen politik yang

sangat menentukan arah kebijakan nasional, namun keputusan pemilih sangat dipengaruhi oleh konteks lokal tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, memahami alasan pemilih dalam satu desa menjadi penting untuk menangkap dinamika mikro yang seringkali luput dari penelitian skala besar. Studi ini memfokuskan pada Desa Winong karena wilayah ini merepresentasikan tipikal desa semi-perkotaan yang memiliki karakteristik plural dalam hal afiliasi politik, akses terhadap informasi, dan dinamika sosial. Dengan memilih satu desa secara spesifik, peneliti dapat melakukan pendalaman atas motif, persepsi, dan faktor yang memengaruhi perilaku memilih. Studi yang terlalu luas cenderung mengaburkan konteks lokal dan tidak memungkinkan pendalaman aspek kualitatif.

Pemilihan Desa Winong sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Desa ini mencerminkan keragaman dalam pilihan politik namun juga menunjukkan pola tradisional dan loyalitas politik yang kuat. Fokus pada satu desa memungkinkan eksplorasi mendalam yang tidak dapat dicapai jika menggunakan wilayah yang lebih luas. Selain itu, pemahaman konteks mikro ini dapat menjadi representasi awal untuk mengembangkan model pemetaan perilaku politik di tingkat lokal.

Sesuai dengan latar belakang yang telah di jabarkan maka adanya pembahasan tentang perilaku politik masyarakat dalam memilih Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu 2024 sangat penting karena mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi hasil pemilu. Perilaku politik masyarakat mencakup berbagai faktor seperti preferensi partai, identitas politik, penilaian terhadap kinerja pemerintah, dan juga isu-isu sosial yang relevan saat ini. Dalam artikel ini, konteks yang dibahas adalah Pemilu 2024, pemahaman mendalam tentang perilaku politik ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana dan mengapa pemilih membuat keputusan mereka. Hal ini membantu dalam merancang strategi kampanye yang efektif, memprediksi tren pemilih, serta mengantisipasi dampak dari peristiwa-peristiwa politik atau sosial yang mungkin terjadi selama masa kampanye. Selain itu, membahas perilaku politik masyarakat juga memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi peran media massa, platform digital, dan kampanye politik dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi keputusan pemilih.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur perilaku memilih dengan menekankan pentingnya konteks lokal dalam analisis pemilu. Dengan menggambarkan karakter pemilih di satu desa secara rinci, studi ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor lokal seperti budaya, struktur sosial, serta akses informasi berperan dalam membentuk preferensi politik. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan peran penting media digital dalam membentuk opini pemilih meskipun pada wilayah yang tergolong desa. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dan pelaku politik untuk merancang strategi kampanye yang lebih berbasis komunitas serta untuk akademisi dalam mengembangkan model perilaku politik berbasis lokalitas di Indonesia. Dengan memahami bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi, kita dapat menggali lebih dalam tentang dinamika demokrasi dan proses pemilihan di Indonesia. Maka dari itu tujuan dari dari penelitian ini yaitu untuk: 1) untuk mengetahui perilaku

pemilih pada Pilpres tahun 2024 di Desa Winong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. 2) untuk menjelaskan faktor-faktor pendorong pemilih menggunakan hak pilihnya di Desa Winong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan.

KAJIAN TEORI

Kajian teori memiliki peran penting dalam memperkuat fondasi konseptual penelitian ini, khususnya dalam menjelaskan fenomena perilaku memilih di Desa Winong. Pemilihan presiden tidak hanya mencerminkan keputusan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan teori diperlukan untuk memetakan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan pemilih. Teori menjadi alat bantu untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam proses politik. Selain itu, kajian teori juga membantu merumuskan kerangka pemikiran yang sistematis dan terarah.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan teoritis yang relevan. Teori-teori tersebut mencakup teori perilaku memilih, partisipasi politik, dan komunikasi politik. Selain itu, digunakan pula pendekatan behavioral dan sosiologis untuk memahami perilaku pemilih dari berbagai sisi. Teori media massa dan opini publik juga menjadi bagian penting karena peran media sangat dominan dalam memengaruhi preferensi politik masyarakat. Seluruh teori ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman komprehensif terhadap perilaku politik masyarakat desa.

1. Teori Perilaku Memilih

Teori perilaku memilih berfokus pada motif, pola, dan proses yang memengaruhi keputusan individu dalam memberikan suara pada pemilihan umum. Dalam konteks ini, pemilih dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih kandidat. Pemilihan tidak dilakukan secara acak, tetapi melalui proses evaluasi terhadap informasi politik yang tersedia. Perilaku ini bisa bersifat rasional, emosional, atau berdasarkan identitas sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tipe-tipe pemilih menjadi penting untuk dianalisis secara sistematis.

Menurut Efriza (2012), perilaku memilih dapat dikategorikan ke dalam empat tipe utama. Pertama, pemilih kritis, yaitu mereka yang mempertimbangkan ideologi dan argumentasi kebijakan kandidat. Kedua, pemilih rasional yang fokus pada visi, misi, dan program kerja. Ketiga, pemilih skeptis yang tidak percaya pada sistem politik dan cenderung apatis. Keempat, pemilih tradisional yang memilih berdasarkan latar belakang budaya, agama, atau ikatan emosional dengan kandidat (Efriza, 2012).

a. Pemilih Kritis

Pemilih kritis merupakan kelompok yang menggunakan pendekatan ideologis dalam menentukan pilihan politiknya. Mereka cenderung memiliki pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu politik dan kebijakan publik. Pilihan mereka tidak didasarkan pada popularitas kandidat, tetapi pada kesesuaian antara ideologi kandidat dan harapan

mereka terhadap arah pemerintahan. Pemilih jenis ini biasanya aktif mengikuti perkembangan politik dan tidak mudah terpengaruh oleh propaganda. Mereka menilai bahwa keberhasilan suatu pemimpin bergantung pada konsistensi ideologi dan implementasi kebijakan yang ditawarkan.

Pemilih kritis juga cenderung mempertanyakan program-program yang tidak sesuai dengan prinsip dasar mereka. Mereka menghindari sikap pragmatis dan lebih menekankan pada integritas serta rekam jejak moral kandidat. Dalam masyarakat, kelompok ini biasanya menjadi bagian dari opini publik yang berpengaruh karena memiliki argumentasi yang logis. Mereka juga aktif berdiskusi di ruang-ruang publik, baik formal maupun informal. Oleh karena itu, pemilih kritis memainkan peran penting dalam membentuk diskursus politik yang sehat.

b. Pemilih Rasional

Pemilih rasional adalah mereka yang memilih berdasarkan pertimbangan logis dan objektif terhadap kandidat atau partai politik. Fokus utama pemilih ini terletak pada visi, misi, dan program kerja yang ditawarkan. Mereka mempertimbangkan rekam jejak kandidat serta kemampuan teknokratis dalam memimpin dan menyelesaikan masalah. Pemilih rasional juga menilai efektivitas kebijakan yang sudah atau akan dijalankan oleh calon pemimpin. Mereka tidak terpengaruh oleh simbolisme, kampanye emosional, atau sentimen pribadi.

Dalam proses memilih, pemilih rasional akan membandingkan berbagai kandidat berdasarkan data dan fakta yang tersedia. Mereka cenderung mengakses informasi melalui media terpercaya dan mengevaluasi secara mandiri. Kelompok ini berperan penting dalam mendorong pemilu yang lebih berkualitas karena pilihan mereka didasari oleh substansi, bukan retorika. Mereka juga biasanya menolak politik uang atau janji-janji kosong tanpa dasar implementatif. Dengan demikian, keberadaan pemilih rasional dapat memperkuat sistem demokrasi yang berorientasi pada kinerja dan akuntabilitas.

c. Pemilih Skeptis

Pemilih skeptis adalah kelompok yang memiliki rasa tidak percaya terhadap sistem politik yang ada. Mereka melihat politik sebagai dunia yang penuh manipulasi dan tidak mampu membawa perubahan yang nyata bagi masyarakat. Rasa apatis yang dimiliki membuat mereka enggan terlibat dalam proses politik secara aktif. Bahkan, sebagian besar dari mereka memilih untuk golput karena merasa tidak ada kandidat yang benar-benar mewakili aspirasi rakyat. Ketidakpercayaan ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman buruk atau kekecewaan terhadap pemerintahan sebelumnya.

Meskipun terlihat pasif, pemilih skeptis sebenarnya memiliki peran penting sebagai pengingat bagi sistem politik yang tidak sehat. Mereka menjadi indikator bahwa sistem demokrasi masih memiliki kekurangan dalam merangkul seluruh lapisan masyarakat. Namun, jika jumlah pemilih skeptis terlalu besar, hal ini dapat mengancam legitimasi

pemilu. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan khusus untuk meningkatkan kepercayaan politik kelompok ini. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi sikap skeptis masyarakat.

d. Pemilih Tradisional

Pemilih tradisional adalah mereka yang menjatuhkan pilihan berdasarkan nilai-nilai budaya, agama, atau ikatan emosional dengan tokoh tertentu. Pilihan politik mereka sering kali dipengaruhi oleh tokoh masyarakat, kiai, atau pemimpin adat setempat. Mereka cenderung loyal terhadap partai atau kandidat tertentu karena faktor historis atau keturunan. Dalam masyarakat pedesaan, tipe pemilih ini cukup dominan karena struktur sosial yang masih kuat. Koneksi sosial dan kepercayaan menjadi aspek utama yang membentuk keputusan politik mereka.

Meskipun terkesan tidak rasional, pemilih tradisional memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas politik di tingkat akar rumput. Mereka setia pada pilihannya dan jarang terpengaruh oleh isu-isu yang berkembang secara nasional. Namun, tantangan terbesar dari tipe ini adalah keterbukaan terhadap informasi dan pembaruan politik. Maka dari itu, pendekatan edukatif dan dialogis diperlukan agar pemilih tradisional dapat ikut berkembang secara politik tanpa kehilangan jati dirinya. Menghormati pilihan mereka tetap penting, sembari membuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas tentang demokrasi dan kebijakan publik.

Tipologi pemilih memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas preferensi politik masyarakat dalam suatu wilayah. Setiap individu memiliki alasan dan latar belakang yang berbeda dalam menentukan pilihan politiknya. Hal ini mencerminkan bahwa perilaku memilih tidak bisa disederhanakan hanya berdasarkan satu faktor saja. Dalam konteks lokal seperti Desa Winong, tipologi ini menjadi sangat relevan karena mampu menggambarkan keberagaman pola pikir dan pertimbangan masyarakat. Dengan memahami tipologi ini, peneliti dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana nilai-nilai lokal, pengalaman sosial, dan dinamika informasi membentuk keputusan politik warga.

2. Pendekatan Behavioral dan Sosiologis

Pendekatan behavioralism mengasumsikan bahwa individu bertindak secara rasional dengan menghitung untung dan rugi dari pilihan politik yang tersedia. Dalam kerangka ini, pemilih dipandang sebagai aktor yang otonom dan sadar terhadap keputusan yang diambilnya. Mereka mengevaluasi kandidat atau partai berdasarkan manfaat yang akan diperoleh, baik secara pribadi maupun untuk kelompoknya. Keputusan memilih tidak dipengaruhi oleh emosi atau ikatan sosial, melainkan berdasarkan kalkulasi yang logis. Konsep ini banyak digunakan dalam kajian perilaku politik modern karena menekankan rasionalitas individu.

Menurut Anthony Downs (1957) dalam bukunya *An Economic Theory of Democracy*, pemilih cenderung memilih kandidat yang mampu memberikan manfaat terbesar baginya. Pemilu dipandang sebagai mekanisme pasar politik, di mana kandidat menawarkan program, dan pemilih bertindak layaknya konsumen. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis pemilih rasional yang mempertimbangkan rekam jejak, visi, misi, serta program kerja secara objektif (Downs, 1957). Namun demikian, pendekatan ini tidak sepenuhnya menjelaskan perilaku pemilih yang dipengaruhi oleh faktor emosional dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan behavioralism perlu dilengkapi dengan pendekatan lain seperti pendekatan sosiologis untuk memberikan gambaran yang lebih utuh.

Pendekatan sosiologis menekankan bahwa perilaku memilih tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan rasional individu, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya. Faktor-faktor seperti status sosial-ekonomi, agama, tingkat pendidikan, budaya, dan pengaruh lingkungan komunitas menjadi variabel utama dalam pendekatan ini. Pemilih dalam kerangka ini sering kali menjatuhkan pilihan berdasarkan kesamaan identitas atau keterikatan sosial. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan religius cenderung memilih kandidat yang dianggap mewakili nilai-nilai agama tersebut. Oleh karena itu, pilihan politik dalam pendekatan sosiologis lebih bersifat kolektif daripada individual.

Menurut Lazarsfeld et al. (1944) dalam studi klasiknya *The People's Choice*, orientasi sosial memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku memilih (Lazarsfeld et al., 1944). Mereka menemukan bahwa pilihan politik cenderung bersifat stabil karena dipengaruhi oleh kelompok rujukan seperti keluarga, tetangga, atau organisasi sosial. Dalam konteks desa, ikatan sosial yang kuat memperkuat pengaruh kelompok dalam menentukan preferensi politik. Dengan demikian, pendekatan sosiologis sangat relevan untuk menganalisis masyarakat pedesaan seperti Desa Winong yang memiliki kedekatan komunitas tinggi. Pendekatan ini melengkapi pendekatan behavioral dengan memberikan sudut pandang struktural terhadap perilaku pemilih.

3. Teori Partisipasi Politik

Partisipasi politik mencakup segala bentuk keterlibatan warga negara dalam proses politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi ini penting untuk memastikan bahwa suara rakyat didengar dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, partisipasi politik juga mencerminkan tingkat kesadaran dan tanggung jawab warga negara terhadap kebijakan publik. Dalam konteks ini, partisipasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemilu, demonstrasi, atau pengaruh dalam forum-forum politik. Dengan berpartisipasi, warga negara dapat memperjuangkan hak-hak mereka dan berkontribusi terhadap arah pembangunan politik suatu negara.

Menurut Huntington dan Nelson (dalam Maimun, 2021), partisipasi politik dibagi menjadi dua kategori utama (Maimun & Asy'ari, 2021). Pertama, partisipasi langsung yang melibatkan warga negara secara langsung dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi tidak langsung yang melibatkan keterlibatan melalui perwakilan atau melalui berbagai organisasi yang berfungsi sebagai saluran aspirasi politik. Pembagian ini mencerminkan cara-cara berbeda bagi warga negara untuk terlibat dalam politik sesuai dengan kemampuan dan preferensi mereka. Dengan demikian, pemahaman tentang partisipasi politik ini penting untuk mendorong peningkatan keterlibatan masyarakat dalam sistem politik.

a. Partisipasi Politik Otonom

   Partisipasi Politik Otonom merupakan bentuk keterlibatan politik yang didorong oleh kesadaran dan kepentingan pribadi individu. Dalam hal ini, seseorang terlibat dalam kegiatan politik karena merasa penting dan relevan bagi dirinya, tanpa adanya pengaruh eksternal. Keputusan untuk berpartisipasi datang secara sukarela dan berdasarkan penilaian pribadi terhadap isu atau kebijakan tertentu. Partisipasi ini mencerminkan tingkat pemahaman dan perhatian warga negara terhadap masalah sosial atau politik yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, partisipasi politik otonom menunjukkan keinginan individu untuk turut serta membentuk keputusan politik yang akan mempengaruhi kehidupannya.

b. Partisipasi Politik Mobilisasi

   Partisipasi Politik Mobilisasi, di sisi lain, lebih banyak dipengaruhi oleh pihak lain, seperti tokoh masyarakat, partai politik, atau media. Dalam bentuk ini, individu atau kelompok didorong untuk berpartisipasi oleh pihak yang memiliki kepentingan tertentu atau yang mempengaruhi opini publik. Misalnya, seorang tokoh masyarakat atau organisasi bisa mengajak orang lain untuk bergabung dalam demonstrasi atau kampanye politik. Partisipasi ini sering kali lebih terorganisir dan bertujuan untuk mencapai tujuan politik tertentu yang diinginkan oleh pihak yang memobilisasi. Dengan demikian, partisipasi politik mobilisasi menunjukkan adanya pengaruh eksternal dalam membentuk tindakan politik seseorang.

Partisipasi politik penting untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesadaran politik warga negara dalam suatu masyarakat. Dengan memahami seberapa besar keterlibatan mereka dalam proses politik, kita bisa menilai sejauh mana mereka peduli terhadap isu-isu publik dan kebijakan yang ada. Selain itu, partisipasi politik juga berperan dalam memengaruhi keputusan memilih, baik itu melalui pemilu atau proses politik lainnya. Mobilisasi oleh pihak tertentu, seperti partai politik atau tokoh masyarakat, dapat mempengaruhi pilihan politik individu berdasarkan informasi atau ajakan yang mereka terima. Oleh karena itu, kajian tentang partisipasi politik dapat membantu kita memahami dinamika

pemilihan dan pengaruh yang ada dalam proses pengambilan keputusan politik.

4. **Teori Komunikasi Politik dan Media Massa**

   Dalam era digital, komunikasi politik memainkan peran sentral. Media bukan hanya saluran informasi, tetapi juga instrumen pembentukan opini publik dan alat kampanye politik. Firmanzah (2010) menunjukkan bahwa media memengaruhi persepsi masyarakat dengan cara mengemas isu politik dan menciptakan framing terhadap kandidat (Firmanzah, 2010). Nimmo (dalam Maimun, 2021) menambahkan bahwa media massa dan media sosial menciptakan segmentasi pemilih, termasuk pemilih yang telah memiliki keputusan sebelum kampanye dan pemilih yang rentan dipengaruhi oleh framing media (Maimun & Asy'ari, 2021). Hal ini menjadi penting dalam konteks pemilih di desa yang kini juga terpapar media sosial seperti TikTok dan X (Twitter).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian saat ini metode kualitatif merupakan metode yang digunakan. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi positivis dan digunakan untuk menyelidiki keadaan objek yang terjadi secara alami, dengan peneliti berperan sebagai alat dan metodologi yang penting (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data triangulasi (campuran), seperti analisis data induktif, dan penekanan pada pentingnya generalisasi merupakan ciri-ciri penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan, yang mana di Desa ini terdapat 7 Dusun yaitu kemranggen, winong, grogolan, nampon, Dliring, baran, dan kaliondo. Subjek pada penelitian ini yaitu masyarakat yang di Desa Winong tersebut yang sudah memiliki hak pilih.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur sebagai data primer, yang akan memberikan informasi langsung dari responden. Selain itu, studi literatur yang diambil dari buku dan artikel yang relevan akan dijadikan data sekunder untuk memperkaya pemahaman terkait topik penelitian. Peneliti juga akan melakukan observasi lapangan, yang bertujuan untuk mengamati langsung subjek penelitian dalam konteks yang alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam. Dengan demikian, triangulasi sumber dan metode akan dilakukan untuk memastikan kelengkapan data yang dikumpulkan.

Untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan perbandingan antara hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen pendukung seperti data pemilih tetap (DPT) dan hasil pemilu. Validitas data diperkuat melalui member check, yang melibatkan konfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat dipastikan memiliki akurasi dan konsistensi. Proses verifikasi ini akan membantu memastikan bahwa interpretasi

yang diambil dari data sesuai dengan konteks yang dimaksud oleh informan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik ini meningkatkan keandalan dan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan umum calon presiden dan wakil presiden pada tahun 2024 telah dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2024. Di Desa Winong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, terdapat sekitar 5000 pemilih yang memiliki hak pilih dalam pemilu tersebut. Partisipasi pemilih di desa ini terbilang cukup baik, yang terlihat dari minimnya jumlah pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya atau golput. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran politik yang cukup tinggi di kalangan masyarakat desa. Pemilu di desa ini menjadi cerminan dari tingkat partisipasi politik yang positif di tingkat lokal.

Kepala Desa Winong, Bapak Amiril Mukminin, menyampaikan dalam wawancaranya pada 7 Maret 2024 bahwa tingkat partisipasi masyarakat sangat memuaskan. Meskipun ada tantangan dalam meningkatkan partisipasi di beberapa daerah, Desa Winong berhasil menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam pemilu. Menurut beliau, partisipasi yang baik ini juga dipengaruhi oleh upaya sosialiasi yang dilakukan oleh pihak desa dan lembaga terkait. Dengan demikian, rendahnya angka golput di desa ini menjadi indikator kesadaran politik yang semakin berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Winong memiliki komitmen terhadap proses demokrasi yang berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Winong pada tanggal 4-8 Maret 2024, ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam pilihan Presiden dan Wakil Presiden di desa tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keragaman pandangan politik di kalangan masyarakat Desa Winong. Meskipun ada perbedaan pendapat, setiap kelompok pemilih memiliki alasan dan pertimbangan masing-masing dalam menentukan pilihan mereka. Proses pemilihan ini menggambarkan tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam demokrasi. Keberagaman ini juga mencerminkan dinamika politik yang berkembang di tingkat lokal.

Terdapat empat kelompok pemilih yang dapat teridentifikasi di Desa Winong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun pandangan politik. Kelompok pertama mungkin lebih condong pada calon yang memiliki hubungan dekat dengan komunitas mereka, sementara kelompok lainnya bisa jadi memilih berdasarkan visi dan misi yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan desa. Pembagian kelompok ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti kampanye dan pengaruh sosial, mempengaruhi keputusan pemilih. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2023), yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh tokoh agama, keluarga, hingga teman sebaya sangat mendominasi dalam membentuk preferensi pemilih

(Kurniawati, 2023). Hal ini penting untuk dianalisis lebih lanjut untuk memahami preferensi politik masyarakat desa.

1) Kelompok pemilih kritis adalah pemilih yang mempunyai argumen tertentu terhadap partai yang mengusung calon presiden dan wakil presiden, serta kemampuannya dalam menyikapi permasalahan nasional dan memajukan ideologi yang didukungnya. Hal ini berarti mereka akan mengkaji hubungan antara ideologi partai dan pelaksanaan kebijakan, terlepas dari apakah kebijakan tersebut bermanfaat bagi negara atau tidak.
2) Kelompok pemilih rasional, kelompok ini saat menentukan pilihannya, pemilih mempertimbangkan kapasitas partai politik atau kandidat dalam mengembangkan kebijakan yang unggul dan akan memajukan bangsa. Pemilih seperti ini bisa kita lihat karena pendekatan psikologis seorang pemilih dengan partai yang memperjuangkan pemilih untuk mendapatkan kepentingannya.
3) Kelompok pemilih skeptis, pemilih yang mengabaikan faktor-faktor seperti partai politik, platform mereka, dan latar belakang perwakilan mereka. Nama lain untuk tipe pemilih ini adalah "kelompok kulit putih". Mereka beranggapan bahwa siapa pun presiden, wakil presiden, atau pemimpin partai mana pun, mereka tidak akan mampu membawa negara ini menuju kesejahteraan karena keyakinan mereka hanya didasarkan pada realitas peristiwa yang sering terjadi di negeri ini.
4) Kelompok pemilih tradisional, pemilih yang secara sempit mempertimbangkan latar belakang sosiokultural, agama, dan geografis kandidat atau partai. Pemilih seperti ini akan melihat keadaan terkini antara sentimen nasional yang dibawa oleh para pelaku pemilu. Diketahui bahwa pemilih tradisional, mereka yang memilih karena ikatan emosional dengan kebangsaan, budaya, dan agama calon presiden dan wakil presiden.

Menurut Efriza (2012), terdapat tujuh domain kognitif yang memengaruhi seseorang dalam menggunakan hak pilihnya, yaitu masalah dan kebijakan, citra sosial kandidat, perasaan emosional terhadap kandidat, citra kandidat, peristiwa terkini, peristiwa pribadi, dan faktor epidemi (Efriza, 2012). Ketujuh domain ini merupakan faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam proses pemilu. Dari teori ini, dapat dianalisis bahwa keputusan memilih tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis dan sosial. Pemilih mempertimbangkan baik aspek rasional maupun emosional sebelum menjatuhkan pilihannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pemilih merupakan hasil dari proses berpikir dan perasaan yang kompleks.

Berdasarkan teori tersebut dan hasil penelitian di Desa Winong, faktor yang mempengaruhi pemilih dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran politik, pengalaman pribadi, dan emosi terhadap calon yang dipilih. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari media, kampanye politik, serta lingkungan sosial seperti keluarga dan tokoh masyarakat. Pembagian ini membantu dalam memahami motivasi pemilih

secara lebih mendalam dan sistematis. Dengan mengenali dua kategori faktor ini, peneliti dapat menganalisis pola perilaku politik masyarakat secara lebih terarah dan akurat.

Faktor internal pertama yang memengaruhi keputusan pemilih di Desa Winong adalah kesadaran akan hak pilih sebagai warga negara. Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menentukan arah kepemimpinan bangsa. Masyarakat yang memiliki kesadaran ini cenderung aktif menggunakan hak pilihnya tanpa tekanan dari pihak manapun. Mereka menyadari bahwa suara mereka memiliki nilai dalam sistem demokrasi. Oleh karena itu, kesadaran politik menjadi motivasi utama dalam partisipasi pemilu.

Faktor internal kedua adalah kecenderungan untuk mengikuti perilaku orang lain dalam memilih tanpa mengetahui alasan di balik pilihan tersebut. Dalam konteks ini, beberapa warga Desa Winong memberikan suara karena melihat orang di sekitarnya melakukan hal yang sama. Tindakan ini sering kali dipengaruhi oleh hubungan sosial, seperti keluarga, teman, atau tokoh masyarakat. Meski tanpa pemahaman mendalam terhadap visi dan misi kandidat, mereka tetap ikut serta dalam pemilu. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi memilih bisa berasal dari dorongan sosial yang kuat.

Unsur-unsur seperti kesadaran politik dan pengaruh sosial menjadi bagian dari motivasi internal pemilih di Desa Winong. Kedua faktor ini saling melengkapi dalam membentuk keputusan akhir masyarakat saat pemilu berlangsung. Beberapa warga mungkin dipandu oleh prinsip pribadi, sementara yang lain mengikuti tren sosial di lingkungan mereka. Dengan demikian, perilaku memilih di desa ini mencerminkan dinamika internal yang kompleks dan beragam. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk menganalisis perilaku politik masyarakat secara lebih mendalam.

Sedangkan faktor eksternal nya, antara lain:

1) Unsur dari citra kandidat, berkaitan dengan karakteristik individu yang signifikan dan dianggap sebagai ukuran karakter pasangan calon. Reputasi calon wakil presiden dan calon presiden mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemilih di Desa Winong.
2) Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan pemilih adalah pertimbangan mereka terhadap isu dan kebijakan. Selama pemilihan umum, mungkin muncul masalah sosial yang secara signifikan mengubah pilihan yang ada. Keputusan bergantung pada bagaimana masalah disajikan secara efektif, dan kualitas suatu kebijakan menentukan perubahan dalam kebijakan tersebut.
3) Identifikasi partai merupakan aspek yang memperhitungkan keadaan yang dialami pemilih sehubungan dengan kehidupan sosial mereka. Pemilih berhubungan dengan partai-partai yang memiliki kondisi serupa dalam hal

ini. Misalnya, umat beragama yang menginginkan penerapan hukum Islam di negaranya akan memilih partai politik yang mampu mempertahankan keyakinan tersebut.

4) Selanjutnya, faktor-faktor yang berkaitan dengan peristiwa terkini adalah peristiwa yang muncul dan berubah selama kampanye. Pada masa kampanye pemilu 2024, muncul berbagai kekhawatiran mengenai penjelekkan calon presiden dan wakil presiden, sehingga membuat pemilih resah ketika tiba waktunya untuk memberikan suara.
5) Dan yang terakhir, aspek media massa. Firmanzah menyatakan dalam bukunya "Pemasaran Politik-antara Pemahaman dan Realitas" bahwa pilihan pemilih dipengaruhi oleh media dan peran media dalam kehidupan publik sangat penting untuk membangun demokrasi dalam bangsa (Firmanzah, 2010). Opini publik dapat dipengaruhi oleh pemberitaan, terlepas dari kebenarannya, karena pemberitaan tersebut menyediakan platform bagi publik untuk menilai kebaikan dan keburukan suatu negara. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmah & Fauzi (2025), yang menunjukkan bahwa framing media berita daring seperti CNN Indonesia memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan opini publik (Rahmah & Fauzi, 2025). Perilaku pemilih sangat dipengaruhi oleh opini masyarakat.

Perjalanan informasi media yang berakhir pada pemilih dapat dipahami sebagai skema manipulasi situasional, di mana media berperan besar dalam membentuk opini dan preferensi politik. Dalam konteks Pemilihan Presiden 2024, pengaruh media tampak sangat dominan, terutama dalam menyampaikan pesan politik dari tiga koalisi besar yang bersaing. Media menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk citra kandidat serta menyebarkan narasi yang menguntungkan. Pemilih, terutama yang tidak memiliki akses informasi yang beragam, mudah terpengaruh oleh arus informasi yang disajikan media secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa media bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor politik yang memengaruhi keputusan publik.

Dalam kondisi ini, para manipulator media politik sudah lama memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kandidat. Seperti yang dikemukakan Nimmo (dalam Maimun, 2021), saat ini kita telah memasuki era di mana semua kandidat dan usulannya telah diproses melalui strategi komunikasi yang matang (Maimun & Asy'ari, 2021). Untuk itu, politik modern membutuhkan kehadiran para spesialis komunikasi yang mampu meramu pesan secara menarik dan persuasif. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan William L. Rivers, Jay W. Jensen, dan Theodore Peterson dalam buku *Mass Media and Modern Society* (1971), yang menegaskan pentingnya pengolahan citra dalam kontestasi politik. Dengan demikian, media menjadi ruang utama di mana politik dimaknai, dipasarkan, dan diperebutkan (Rivers, 1971).

Pakar media memiliki peran penting dalam mendukung kandidat politik dengan menyediakan analisis strategis dan bantuan komunikasi yang efektif.

Nimmo (dalam Maimun, 2021) mengklasifikasikan target demografi kampanye ke dalam dua kategori utama, yaitu pengguna media cetak dan mereka yang mempercayainya (Maimun & Asy'ari, 2021). Kelompok ini cenderung sudah menentukan pilihan politiknya bahkan sebelum kampanye dimulai. Bahkan jika media menyebarkan informasi negatif atau tidak benar tentang kandidat yang mereka dukung, hal tersebut tidak mengubah keputusan mereka. Ini menunjukkan bahwa loyalitas terhadap kandidat bisa sangat kuat dan sulit digoyahkan oleh informasi media.

Kelompok kedua yang diidentifikasi Nimmo adalah pengguna media sosial, yang saat ini jumlahnya semakin besar dan terus berkembang. Aplikasi seperti TikTok dan X (dulu Twitter) menjadi saluran utama penyebaran informasi dan kampanye politik. Para pendukung dari masing-masing calon presiden menggunakan platform ini untuk menyuarakan dukungan mereka, namun sering kali juga diwarnai dengan serangan atau hinaan terhadap kandidat lain. Media sosial menjadi arena pertarungan opini yang panas dan emosional, yang tidak hanya memengaruhi persepsi publik tetapi juga memperkuat polarisasi. Selain media sosial, televisi juga menjadi media dominan yang memiliki pengaruh besar terhadap kelompok masyarakat berpendapatan dan berpendidikan menengah.

Dalam konteks ini, para profesional komunikasi politik fokus pada bagaimana kemasan pesan disampaikan untuk menarik perhatian dan memengaruhi pemilih. Daya tarik visual dan emosional sangat menentukan keberhasilan kampanye di media. Nimmo menyebut para pelaku di balik strategi ini sebagai "pembujuk" dalam konteks komunikasi politik modern. Strategi persuasi yang digunakan oleh tiga koalisi besar dalam Pemilu 2024 menjadi contoh nyata dari teknik ini. Sebagai ilustrasi, menurut laporan dari kbr.id, saluran televisi MNC Group yang dimiliki oleh Hary Tanoesoedibjo mendukung calon presiden Anies Baswedan, sedangkan Media Group milik Surya Paloh mendukung Ganjar Pranowo (Ridwansyah, 2023).

Opini publik saat ini sangat dipengaruhi oleh cepatnya arus informasi yang disebarkan melalui media massa. Perubahan pandangan masyarakat bisa terjadi dalam waktu singkat karena media berperan sebagai penghubung antara isu dan persepsi pemilih. Informasi yang tersebar bukan hanya berasal dari media elektronik seperti televisi dan radio, tetapi juga dari media online yang memiliki jangkauan luas dan instan. Media seperti Vivanews, Tempo News, dan Okezone kerap menampilkan berita atau narasi yang mendukung kandidat tertentu. Hal ini membuat pemilih perlu lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima.

Media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, terutama di kalangan pemilih muda. Aplikasi seperti TikTok dan X digunakan secara luas untuk menyebarkan konten politik, baik berupa informasi, kampanye, maupun propaganda. Adanya framing di media sosial terbukti dapat mempengaruhi opini publik dalam konteks seperti kampanye, termasuk penyebaran informasi politik yang bersifat polarisatif dan emosional (Lubis & Efendi, 2024; Sari et al., 2025). Platform-platform media sosial memungkinkan pemilih untuk

mengevaluasi kondisi politik secara real-time, meskipun tidak semua informasi yang disampaikan bersifat objektif atau netral. Banyak isu politik menjadi viral dan memengaruhi keputusan pemilih dalam waktu singkat. Dengan demikian, media sosial menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam dinamika pemilu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Winong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, diketahui bahwa sebagian masyarakat masih terpengaruh oleh informasi dari media. Baik itu dari media cetak, media online, maupun media elektronik, semua berkontribusi dalam membentuk pilihan politik warga. Masyarakat Desa Winong menyebut bahwa isu-isu politik yang mereka dengar atau lihat di media menjadi bahan pertimbangan saat memilih. Pengaruh media ini menunjukkan bagaimana faktor eksternal dapat memengaruhi perilaku politik masyarakat di tingkat lokal (Achmad & Dwimawanti, 2024; Pratama et al., 2024). Oleh karena itu, literasi media menjadi penting agar pemilih tidak mudah termanipulasi oleh informasi yang tidak akurat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku politik masyarakat dalam memilih calon presiden dan wakil presiden pada Pemilu 2024 di Desa Winong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa perilaku politik masyarakat terbagi menjadi empat kelompok. Keempat kelompok tersebut meliputi kelompok pemilih kritis, rasional, skeptis, dan tradisional. Di antara kelompok tersebut, kelompok rasional dan tradisional menjadi mayoritas pemilih di Desa Winong. Sementara itu, kelompok pemilih kritis dan skeptis cenderung menjadi kelompok minoritas dalam pemilu kali ini. Pembagian ini menunjukkan adanya keragaman cara berpikir dan mempertimbangkan pilihan politik di tengah masyarakat desa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan memilih dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kesadaran pemilih terhadap hak politiknya serta pengaruh lingkungan sosial yang mendorong pemilih mengikuti pilihan mayoritas tanpa memahami alasan rasionalnya. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh media massa, baik cetak maupun elektronik, yang menyebarkan citra kandidat, isu kebijakan, hingga peristiwa-peristiwa politik terkini. Afiliasi partai politik juga menjadi bagian dari faktor eksternal yang memengaruhi pilihan masyarakat. Dengan demikian, perilaku memilih di Desa Winong tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh dinamika informasi dan persepsi yang dibentuk oleh media.

REFERENSI

Achmad, F., & Dwimawanti, I. H. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Generasi Z Dalam Pemilu 2024 Di Jawa Tengah. 1*(September), 138–150.

Anam, K. (2023). *Peta Koalisi Capres 2024 Terbaru: Anies Vs Prabowo Vs Ganjar*. CNBC Indonesia.

Budiardjo, M. (2008). Dasar-Dasar Ilmu Politik. In *Gramedia Pustaka Umum* (10th ed.). Gramedia Pustaka Umum.

Downs, A. (1957). *An economic theory of democracy*. New York : Harper.

Efriza. (2012). *Political explorer: sebuah kajian ilmu politik*. Alfabeta.

Firmanzah. (2010). *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan, dan Marketing Politik: Pembelajaran Politik Pemilu 2009*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=Xib3DQAAQBAJ

Kurniawati, M. (2023). Pengaruh Keluarga, Tokoh Agama dan Teman terhadap Perilaku Memilih para Pemilih Pemula (The Influence of Family, Religious Leaders and Friends on Voting Behavior of New Voters). *Ilmiah Psikologi Mind Set Khusus TIN*, *2*(1), 106–111.

Lazarsfeld, P. F., Berelson, B., & Gaudet, H. (1944). *The people's choice*. Duell, Sloan & Pearce.

Lubis, N. M., & Efendi, E. (2024). Analisis Peran Kampanye Di Media Sosial Dalam Membentuk Persepsi Publik Tentang Pemilu Presiden 2024. *Humanity Journal*, *4*(2), 55–66.

Maimun, & Asy'ari. (2021). Perilaku Politik Masyarakat Pada Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Republik Indonesia. *Jurnal Hurriah : Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, *2*(1), 1–16.

Maulana, E. (2019). Perilaku Politik Masyarakat dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran. *Jurnal MODERAT*, *5*(3), 335–343.

Pratama, R. A., Yuliani, D., & Taufiq, O. H. (2024). ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI PEMILIH GENERASI Z PADA PEMILIHAN PRESIDEN 2024. *Jurnal OTONOMI*, *1*(1), 138–150.

Rahmah, C. A., & Fauzi, A. M. (2025). *POLITEIA : Jurnal Ilmu Politik Representasi Politik Identitas Dalam Pemberitaan Kampanye Presiden 2024 Pada Portal Berita CNN Indonesia (Analisis Framing Robert Entman)*. *17*(01), 50–55.

Ridwansyah, A. (2023). *2 Bos Televisi Dukung Capres Tertentu di Pemilu 2024, KPI: Jangan Salah Gunakan Frekuensi Publik*. Kbr.Id. https://kbr.id/berita/nasional/2-bos-televisi-dukung-capres-tertentu-di-pemilu-2024-kpi-jangan-salah-gunakan-frekuensi-publik

Rivers, W. L. (1971). *The mass media and modern society*. Rinehart Press.

Sari, D. R., Afifah, J. N., & Kaka, A. B. (2025). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, *4*(1), 1296–1298.

Sitepu, P. A. (2012). *Studi Ilmu Politik* (1st ed.). Graha Ilmu.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &amp*. ALFABETA.